

Nady Al-Adab:

Jurnal Bahasa Arab

Volume 22 Issue 1 Maret 2025

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Al-Dharurah al-Syi'riyyah dalam Nazham 'Imrithy Karya Syekh Syarafuddin Yahya

Farhan Firdaus

Islamic State University of Sultan Maulana Hasanuddin, Indonesia.

Email: farhan.firdaus@uinbanten.ac.id

Abstract

Nazham 'imrithy is one of the *nazham* which discusses the rules of Arabic sentence structure in poetic form. Even though it contains Arabic language rules, because it is presented in poetic form, it does not rule out the possibility of a clash between the language rules and the rules of 'arudh science. The aim of this research is to find out the poetic necessity that exists in *nazham 'imrithy*. The research method used is descriptive-analysis, while the data collection technique uses documentary data collection techniques by reading and taking notes. The results of this research are that there are poetic necessity that occur in several stanzas in *nazham 'imrithy* with the provisions; changed the *ism ghairu munsharif* (صرف ما لا ينصرف), shortened the long sound (قصر الممدود), replaced hamza *washl* with hamza *qath* (قطع همزة الوصل), replaced hamza *qath* with hamza *washl* (وصل همزة القطع), alleviated the hamza (تخفيف الهمزة), giving harokat to plural meem (تحريك ميم الجمع), giving harokat kasroh at the end of the *majzum mudhari'i* with *sukun* (تحريك آخر المضارع المجزوم بالسكون لأجل الروي), turning off the vowels (تسكين المتحرك), and turning on the consonants (وتحريك الساكن).

Keywords: arabic poetry, *nazham 'imrithy*, poetic necessity

1. Introduction

Salah satu bentuk karya sastra yang populer di kalangan masyarakat adalah puisi. Dengan media berupa bahasa yang indah dan penuh makna, puisi dianggap sebagai karya sastra yang menakjubkan. Untuk menggubah sebuah syair dibutuhkan keahlian dan keterampilan khusus yang harus dimiliki, baik dalam pemilihan kata (diksi), penyesuaian aturannya, dan pendalaman makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, seorang penyair yang hendak menggubah puisi yang indah perlu memiliki kehalusan perasaan dan keindahan daya khayalnya (imajinasi).

Bangsa Arab merupakan bangsa yang menganggap puisi sebagai puncak keindahan dalam sastra. Sebelum muncul karya sastra lainnya, dalam tradisi sastra Arab, puisi merupakan genre sastra pertama yang paling tua dan paling kuat sebagai suatu identitas kesusastraan mereka (Dardiri, 2011). Sejarah kesusastraan Arab mengungkapkan bahwa menggubah puisi adalah kebiasaan bangsa Arab. Hal tersebut karena lingkungan dan kehidupannya terbiasa dengan puisi serta bahasanya yang puitis dan lisannya yang fasih (Hamid, 1995). Terutama bangsa Arab pra-Islam, mereka beranggapan bahwa tidak ada bentuk ungkapan estetis lainnya yang mampu menyamai atau bahkan melebihi kedudukan genre puisi (Dardiri, 2011). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika bangsa Arab, pada umumnya, lebih menyukai puisi dibanding dengan karya sastra lainnya (Wargadinata & Fitriani, 2008).

Antara puisi Arab dan non-Arab terdapat perbedaan yang mendasar. Di antara perbedaan tersebut, yaitu dari segi struktur kalimat (*nahwu*), irama (*'arudh*), dan rima (*qafiyah*). Pada puisi bahasa Arab hubungan antara suatu kata dengan kata lainnya sangat berpengaruh. Selain itu, irama (*'arudh*) dalam puisi Arab, terutama puisi Arab klasik, terikat dengan pola-pola tertentu, seperti *basith*, *kamil*, *rajz*, dan lainnya, yang berjumlah 16 metrum (*bahr*). Tidak hanya itu, struktur bunyi akhir suatu bait atau rima juga sangat diperhatikan (*qāfiyah*).

Bangsa Arab mengenal puisi dengan istilah *syi'r* (شعر) (Annisa et al., 2024). Akan tetapi, istilah puisi Arab tidak hanya *syi'r* saja, bisa juga berupa *nazham* (نظم). Istilah *nazham* dan *syi'r* dalam sastra Arab merupakan bentuk karya sastra yang terdiri dari beberapa bait. Hanya saja, secara spesifik, terdapat persamaan dan perbedaan antara keduanya. Persamaan antara *syi'r* dan *nazham* yaitu sama-sama terikat aturan *wazan* dan *qafiyah*. Sedangkan perbedaannya, *syi'r* biasanya berisi ekspresi, emosi dan lebih luas lagi, sedangkan *nazham* berisi ilmu atau pelajaran. Singkatnya, *syi'r* bersifat ekspresif dan artistik, sedangkan *nazham* bersifat edukatif dan informatif.

Salah satu contoh *nazham* yaitu *nazham 'imrithy* karangan Syekh Syarafuddin Yahya. *Nazham* yang berisi 254 bait tersebut membahas kaidah struktur kalimat bahasa Arab (*nahwu*) yang disajikan dalam bentuk puisi. Secara garis besar, pembahasan kaidah Bahasa Arab dalam kitab ini, merupakan lanjutan dari kitab al-Ajurrumiyyah karangan Syekh Shonhaji. Bedanya, kitab al-Ajurrumiyah disajikan dalam bentuk prosa (Nasyihuddin et al., 2024), sedangkan *nazham 'imrithy* dalam bentuk puisi. Di antara isi pembahasannya, mulai dari *kalam*, *i'rab*, tanda *i'rab*, sampai dengan *idhafah*.

Walaupun pembahasannya berisi kaidah struktur kalimat bahasa Arab, tapi penyajiannya dalam bentuk *nazham* dengan struktur pola *rojz*. Dengan demikian, aturan-aturan penyajiannya harus sesuai dengan aturan yang ada dalam ilmu *'arudh*. Berdasarkan hal tersebut, tidak menutup kemungkinan adanya benturan antara aturan kaidah bahasa dengan aturan ilmu *'arudh*. Jika hal tersebut terjadi, maka aturan ilmu *'arudh* lebih diutamakan. Kita perhatikan contoh bait ke-17 berikut:

وَبَعْدُ فَأَعْلَمُ أَنَّهُ لَمَّا اقْتَصَرَ # جُلُّ الْوَرَى عَلَى الْكَلَامِ الْمُخْتَصَرِ
 ٥//٥/٥/ ٥//٥// ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥//

Pada bait tersebut, terdapat kata yang digarisbawahi yaitu lafadz الْمُخْتَصَرُ. Kata tersebut merupakan isim yang berkedudukan sebagai *na't* (نعت). Secara *i'rab*, harusnya, mengikuti kata sebelumnya, yaitu lafadz الكلام yang beri'rab *khafadh* dengan tanda kasroh. Akan tetapi, pada bait tersebut harokat akhirnya sukun, yang mana secara aturan nahwu tidak mungkin isim berharokat sukun. Jika harokat akhirnya tetap kasroh sebagai tanda *i'rab khafadh*, maka akan merusak *wazan* syairnya. Pada kondisi tersebut, yang menjadi prioritas adalah aturan ilmu 'arudh dengan mengesampingkan aturan nahwunya. Gambaran tersebut dalam ilmu 'arudh disebut dengan *dharurah syi'riyyah*.

Ketentuan *dharurah syi'riyyah* dalam sebuah *syi'r* bertujuan untuk menjaga keutuhan *wazan syi'r* dari kerusakan. Sehingga, keindahan *syi'r* tetap terjaga dan sesuai kaidah ilmu 'arudh (pola) dan *qafiyah* (rima). Bagaimana bentuk *dharurah syi'riyyah* dalam *nazham 'imrithy*? Itulah pertanyaan yang hendak peneliti bahas dalam artikel ini. Tentunya, tujuan dari analisis ini untuk mengetahui bentuk-bentuk *dharurah syi'riyyah* yang dilakukan oleh pengarang *nazham 'imrithy* dalam menjaga *wazan syi'rnya*, yang pada *syi'r* arab modern ini sudah banyak dipengaruhi oleh sastra barat (Arsyad et al., 2024).

2. Method

Metode penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu. Dalam prakteknya, suatu metode harus sesuai dengan objek penelitian dan tujuan penelitian (Faruk, 2012). Berhubung proses penelitian ini berupa pendeskripsian data dan kemudian menganalisis data tersebut, peneliti menggunakan metode yang sesuai, yaitu deskriptif-analisis (Ratna, 2012). Berdasarkan jenis penelitian tersebut, pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primernya adalah *nazham 'imrithy* karangan Syekh Syarafuddin Yahya. *nazham* yang berjumlah 254 bait tersebut memuat kaidah-kaidah nahwu. Sedangkan sumber data sekunder yang peneliti gunakan yaitu berbagai macam literatur yang sangat mendukung dan berhubungan erat dengan penelitian ini.

Untuk teknik pengumpulan datanya, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi pada sumber primer dan sekunder dengan cara baca dan catat. Menurut sudaryanto, pengumpulan data dapat dikatakan selesai kalau dari bahan-bahan (dokumen) yang terkumpul itu ditulis atau dicatat (Sudaryanto, 1992). Pada sumber primer, peneliti melakukan pengumpulan data dengan *mentaqthi*' semua bait yang ada dalam kitab *nazham 'imrithy*. Dengan cara tersebut, akan memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi data-data penelitian.

Adapun teknik untuk menganalisis datanya, peneliti melakukan langkah-langkah yang sistematis. Setelah data terkumpul melalui *taqthy*', selanjutnya peneliti melakukan klasifikasi data. Proses klasifikasi data tersebut dilakukan agar mempermudah dalam proses analisis. Setelah semua data penelitian diklasifikasi selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data tersebut dengan menggunakan analisis teori ilmu 'arudh'.

3. Results and Discussion

3.1 *al-Dharurah al-Syir'iyah*

Dalam proses penyusunan puisi Arab, seorang penyair harus memperhatikan kaidah bahasanya. Hal tersebut karena dalam struktur bahasa Arab, hubungan antara satu kata dengan kata lainnya sangat berpengaruh. Kaidah bahasa yang dimaksud, seperti ilmu nahwu, sharaf dan lainnya. Jika bahasa penyair itu berbeda dengan kaidah bahasanya, maka *syi'r* yang dia ciptakan dianggap mengalami kecacatan.

Ketika menggubah puisi, tidak sedikit dari para penyair Arab yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan kaidah bahasa Arab dengan struktur pola yang berlaku pada ilmu 'arudh'. Imbasnya, puisi bahasa Arab yang mereka susun tidak sesuai dengan kaidah bahasanya. Dalam kondisi tersebut, penyair Arab boleh tidak mengikuti kaidah bahasanya, karena darurat (*al-dharurah al-syi'riyyah*). Akan tetapi, ketentuan penyair dalam menggubah puisi tidak mengikuti kaidah bahasa Arab harus sesuai dengan aturan-aturan yang diperbolehkan (Hamid, 1995).

Syekh Muhammad Falah al-Matiri, dalam kitabnya *al-Qawa'id al-'arudh'iyyah wa Ahkamu al-Qafiyyah al-'Arabiyyah*, memberikan penjelasan aturan-aturan dibolehkannya tidak mengikuti kaidah bahasa ketika darurat (Al-Matiri, 2004). Aturan-aturan tersebut di antaranya:

1. Merubah *Ismu Ghairu Munsharif* (صرف ما لا ينصرف). Contoh seperti lafad تَوَابِعُ yang menggunakan tanwin seperti pada bait berikut:

مِنْ أَكْتَعِ وَأَبْتَعِ وَأَبْصَعَا وَغَيْرُهَا تَوَابِعُ لِأَجْمَعَا
 ٥//٥//٥ ٥//٥//٥ ٥//٥//٥ ٥//٥//٥ ٥//٥//٥ ٥//٥//٥

Kata تَوَابِعُ merupakan jamak taksir bentuk shogit muntahal jumuk (صيغة منتهى الجموع) yang termasuk ke dalam isim yang tidak menerima tanwin (اسم الذي لا ينصرف) (Ibnu 'Aqil, 2005). Secara aturan kaidah bahasa, seharusnya, kata تَوَابِعُ cukup berharokat dhommah saja tanpa ada tambahan tanwin. Akan tetapi, jika kata تَوَابِعُ tetap tidak menerima tanwin (اسم الذي لا ينصرف), maka akan merusak *wazan syi'r*. Oleh karena itu, pengarang memberikan tanwin karena *dharurah syi'riyyah* (Al-Baijuri, 2007). Perhatikan struktur pola bait berikut ketika mengikuti aturan kaidah bahasanya:

وَغَيْرُهَا تَوَابِعُ لِأَجْمَعَا
 ٥//٥//٥ ٥//٥//٥ ٥//٥//٥

2. Memendekkan suara yang panjang dan memanjangkan suara yang pendek (قصر الممدود ومد المقصور). Contoh seperti lafad الفضا dan هداء pada bait berikut:

وَجَلَى الدُّجَى وَرَمَى أَلْفَضَا بِهَدَاءِ وَرَثَ النَّدَى وَحَوَى النَّهَى وَبَنَى أَلْعَلَا
 ٥//٥//٥ ٥//٥//٥ ٥//٥//٥ ٥//٥//٥ ٥//٥//٥ ٥//٥//٥

Kata الفضا asalnya adalah الفضاء yang mempunyai arti tanah lapang, sedangkan هداء asalnya هدى yang mempunyai arti petunjuk (Munawwir, 1997). Kedua kata tersebut mengalami perubahan pada akhir katanya. Kata الفضاء menjadi pendek (قصر) sedangkan هدى menjadi panjang (مد). Perubahan kedua kata tersebut bertujuan untuk menyesuaikan dengan struktur pola *wazn syi'r*. Perhatikan struktur pola bait berikut ketika mengikuti aturan kaidah bahasanya:

وَجَلَى الدُّجَى وَرَمَى أَلْفَضَاءَ بِهَدَى
 ٥//٥//٥ ٥//٥//٥ ٥//٥//٥

3. Mengganti hamzah *washal* dengan hamzah *qath'* (قطع همزة الوصل). Contoh seperti lafad إثنين pada bait berikut:

إِذَا جَاوَزَ الْإِثْنَيْنِ سِرٌّ فَإِنَّهُ يَنْشُرُ وَتَكْثِيرُ الْوُشَاةَ قَمِينُ
 ٥//٥//٥ ٥//٥//٥ ٥//٥//٥ ٥//٥//٥ ٥//٥//٥ ٥//٥//٥

Hamzah pada lafad إثنين merupakan hamzah *washl*. Sehingga tidak dibaca ketika ada huruf berharokat sebelumnya. Jika tetap mengikuti kaidah bahasanya, maka akan merusak *wazan syi'r*nya. Perhatikan struktur pola bait berikut ketika mengikuti aturan kaidah bahasanya:

إِذَا جَاوَزَ الْإِثْنَيْنِ سِرًّا فَاتَّه
 ٥//٥// ٥/٥// ٥/٥// ٥/٥//

4. Mengganti hamzah *qath'* menjadi hamzah *washl* (وصل همزة القطع). Contoh seperti lafad أم pada bait berikut:

وَمَنْ يَصْنَعُ الْمَعْرُوفَ فِي غَيْرِ أَهْلِهِ # يُلَاقِي الَّذِي لَاقَى مُجِيرًا عَامِرًا
 ٥//٥// ٥/٥// ٥/٥// ٥/٥// ٥//٥// ٥/٥// ٥/٥// ٥/٥//

Hamzah pada lafad أم merupakan hamzah *qath'*. Sehingga tetap dibaca walaupun ada huruf berharokat sebelumnya. Akan tetapi, dalam bait tersebut, hamzahnya dijadikan hamzah *washl* agar sesuai dengan *wazan syi'rnya*. Jika tetap dijadikan hamzah *qath'*, maka akan merusak *wazan syi'rnya*. Perhatikan struktur pola bait berikut ketika mengikuti aturan kaidah bahasanya:

يُلَاقِي الَّذِي لَاقَى مُجِيرًا عَامِرًا
 ٥//٥// ٥//٥// ٥/٥// ٥/٥//

5. Meringankan hamzah (تخفيف الهمزة). Contoh seperti lafad المبتدا pada bait berikut:

أَنْصِبُ بَظْنَ الْمُبْتَدَأِ مَعَ الْخَبَرِ # وَكُلَّ فِعْلٍ بَعْدَهَا عَلَى الْأَنْزِ
 ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥//

Kata المبتدا asalnya adalah الْمُبْتَدَأُ yang mempunyai arti *mubtada* (dalam istilah nahwu) (Munawwir, 1997). Kata tersebut mengalami perubahan pada akhir katanya, yaitu dengan meringankan hamzahnya menjadi المبتدا. Perubahan kata tersebut bertujuan untuk menyesuaikan dengan struktur pola *wazn syi'r*. Perhatikan struktur pola bait berikut ketika mengikuti aturan kaidah bahasanya:

أَنْصِبُ بَظْنَ الْمُبْتَدَأِ مَعَ الْخَبَرِ # وَكُلَّ فِعْلٍ بَعْدَهَا عَلَى الْأَنْزِ
 ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥//

Kata المبتدا asalnya adalah الْمُبْتَدَأُ yang mempunyai arti *mubtada* (dalam istilah nahwu) (Munawwir, 1997). Kata tersebut mengalami perubahan pada akhir katanya, yaitu dengan meringankan hamzahnya menjadi المبتدا. Perubahan kata tersebut bertujuan untuk menyesuaikan dengan struktur pola *wazn syi'r*. Perhatikan struktur pola bait berikut ketika mengikuti aturan kaidah bahasanya:

6. Memberi harokat pada *mim jama'* (تحريك ميم الجمع). Contoh seperti lafad هم yang pada bait berikut:

وَأِنَّمَا الْأَمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ # فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا
 ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥//

Kata هم asalnya adalah هُمْ, isim *d}omi>r* untuk *jama' muz|akkar ga>ib*. Kata tersebut mengalami perubahan pada akhir katanya, yaitu dengan memberi harokat pada mimnya. Perubahan kata tersebut bertujuan untuk menyesuaikan dengan struktur pola *wazn syi'r*. Perhatikan struktur pola bait berikut ketika mengikuti aturan kaidah bahasanya:

فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا
 ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥//

7. Memberi harokat kasroh pada akhir mudhori yang majzum dengan sukun dan fi'il amr mabni sukun pada rawi (تحريك آخر المضارع المجزوم بالسكون والأمر). Contoh seperti lafad لم أتكلم pada bait berikut:

وَمِثْلَكَ مَنْ كَانَ الْوَسِيطُ فُؤَادَهُ # يُكَلِّمُهُ عَنِّي وَلَمْ أَتَكَلَّمْ

٥//٥// /٥// ٥/٥/٥// /٥//

٥//٥// /٥// ٥/٥/٥// /٥//

Huruf mim (م) pada akhir bait seharusnya berharokat sukun sebagai tanda i'rab jazm karena berada setelah 'amil jazm. Akan tetapi, dalam bait tersebut, huruf mimnya diberi harokat kasroh agar sesuai dengan wazan syi'riyyah. Jika tidak diberi harokat kasroh, maka akan merusak wazan syi'riyyah. Perhatikan struktur pola bait berikut ketika mengikuti aturan kaidah bahasanya:

يُكَلِّمُهُ عَنِّي وَلَمْ أَتَكَلَّمْ

٥/٥// /٥// ٥/٥/٥// /٥//

8. Memberi tanda tanwin pada 'alam munada (تنوين العلم المنادى). Contoh seperti lafad يا مَطْرُ yang ditulis يا مَطْرُ pada bait berikut:

وَأَيْسَ عَلَيْكَ يَا مَطْرُ السَّلَامِ # سَلَامُ اللَّهِ يَا مَطْرُ عَلَيْهَا

٥/٥// ٥///٥// ٥///٥//

٥/٥// ٥///٥// ٥/٥/٥//

Kata مَطْرُ merupakan bentuk *mufrod 'alam* yang berada setelah huruf nida. Secara aturan kaidah bahasa, harusnya, kata tersebut diberi harokat *dhammah* saja bukan tanwin *dhammah* (As-Sinhāji, 1998). Kata tersebut mengalami perubahan harokat akhirnya untuk menyesuaikan dengan struktur pola *wazn syi'r*. Perhatikan struktur pola bait berikut ketika mengikuti aturan kaidah bahasanya:

سَلَامُ اللَّهِ يَا مَطْرُ عَلَيْهَا

٥/٥// ///٥// ٥/٥/٥//

9. Mematikan huruf hidup (تسكين المتحرك). Contoh seperti lafad أب pada bait berikut:

فَمَا أَتَى مِنْهُ بِأَمٍّ أَوْ بِأَبٍ # فَكُنِّيَّةٌ وَغَيْرُهُ اسْمٌ أَوْ لَقَبٌ

٥//٥/٥/ ٥//٥// ٥//٥//

٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥//

Huruf ba (ب) pada أَب seharusnya berharokat kasroh sebagai tanda i'rab khofad karena berada setelah huruf khofad. Akan tetapi, dalam bait tersebut, huruf tersebut diberi harokat sukun agar sesuai dengan wazan syi'riyyah. Jika tidak diberi harokat sukun, maka akan merusak wazan syi'riyyah. Perhatikan struktur pola bait berikut ketika mengikuti aturan kaidah bahasanya:

فَمَا أَتَى مِنْهُ بِأَمٍّ أَوْ بِأَبٍ

٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥//

10. Menghidupkan huruf mati (وتحريك الساكن). Contoh seperti lafad حلم pada bait berikut:

فَأَوَّلُ الْقِسْمَيْنِ مِنْهُ أَنْتَبِعَ # مَنَعُوهُ مِنْ عَشْرَةِ لِأَرْبَعِ

٥//٥// ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/

٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥//

Kata أَنْتَبِعَ merupakan bentuk *fi'il amr*, yang secara aturan kaidah bahasa terkena hukum mabni sukun. Seharusnya, kata tersebut diberi harokat *sukun* saja bukan kasroh. Akan tetapi, kata tersebut mengalami perubahan harokat akhirnya dengan menghidupkan huruf 'ain (ع) dengan harokat kasroh agar menyesuaikan dengan struktur pola *wazn syi'r*. Perhatikan struktur pola bait berikut ketika mengikuti aturan kaidah bahasanya:

فَأَوَّلُ الْقِسْمَيْنِ مِنْهُ أَنْتَبِعَ

٥/٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥//

3.2 Al-Dharurah al-Syi'riyyah dalam nazham 'imrithy

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap nazham 'imrithy, terdapat beberapa bait yang mengalami *dharurah syi'riyyah*. Adapun ketentuan *dharurah syi'riyyah* yang terjadi pada bait-bait dalam nazham 'imrithy sebagai berikut:

3.2.1 Merubah Isim Gairu Munsharif (صرف ما لا ينصرف)

Terdapat empat (4) bait dalam *nazham 'imrithy* yang terkena *dharurah syi'riyyah* dengan memberi tanwin terhadap isim yang tidak bisa menerima tanwin (اسم الذي لا ينصرف). Di antara contoh bait-bait tersebut, yaitu:

1. Lafad **معارف** pada bait ke-78 Bab *Ma'rifah wa Nakirah*:

وَعَيْرُهُ مَعَارِفٌ وَتُحْصَرُ # فِي سِتَّةٍ فَأَلَّوْا اسْمٌ مُضْمَرٌ
 ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥//

Pada bait tersebut, terdapat kata **مَعَارِفٌ** yang merupakan bentuk jamak dari kata **معرفة** yang artinya “isim marifat” (Munawwir, 1997). Kata **معارف** merupakan jamak taksir bentuk *shigah muntaha al-jumu'* (صيغة) (منتهى الجموع) yang termasuk ke dalam isim yang tidak menerima tanwin (اسم الذي لا ينصرف) (Ibnu 'Aqil, 2005). Berdasarkan ketentuan ilmu nawhu, seharusnya, kata tersebut cukup berharokat *dhammah* saja tanpa ada tambahan tanwin. Perhatikan struktur pola bait berikut ketika kata **معارف** tetap mengikuti kaidah bahasanya:

وَعَيْرُهُ مَعَارِفٌ وَتُحْصَرُ
 ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥//

Terdapat pola //٥// yang jika disesuaikan dengan *taf'ilat* menjadi مُتَفَعِّلٌ. Sedangkan dalam *bahr rajz* tidak ada *taf'ilat* tersebut.

2. Lafad **مكة** pada bait ke-81 Bab *Ma'rifat wa Nakiroh*:

ثَانِي الْمَعَارِفِ الشَّهِيرُ بِالْعَلَمِ # كَجَعْفَرٍ وَمَكَّةَ وَكَالْحَرَمِ
 ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥//

Kata **مكة** pada bait tersebut merupakan bagian dari isim yang tidak menerima tanwin (اسم الذي لا ينصرف) karena *'alamiyah* yang disertai *ta' tani>s* (Al-Ghulayaini, 2007). Secara aturan kaidah bahasa, harusnya, kata tersebut diberi harokat fathah di akhir sebagai tanda *i'rab khafad*. Akan tetapi, kata tersebut mengalami perubahan harokat akhirnya dengan diberi harokat tanwin kasroh agar sesuai dengan struktur pola wazan *syi'r*. Perhatikan struktur pola bait berikut ketika kata **مكة** tetap mengikuti kaidah bahasanya:

ثَانِي الْمَعَارِفِ الشَّهِيرُ بِالْعَلَمِ # كَجَعْفَرٍ وَمَكَّةَ وَكَالْحَرَمِ
 ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥//

Terdapat pola //٥// yang jika disesuaikan dengan *taf'ilat* menjadi مُتَفَعِّلٌ. Sedangkan dalam *bahr rajz* tidak ada *taf'ilat* tersebut.

3. Lafad **ضمائر** pada bait ke-112 Bab *Marfu'ati al-Asma*:

وَهَذِهِ ضَمَائِرٌ مُتَّصِلَةٌ # وَمِثْلُهَا الضَّمَائِرُ الْمُتَفَصِّلَةُ
 ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥//

Kata **ضَمَائِرٌ** merupakan bentuk jamak dari kata **ضمير** yang artinya “kata ganti” (Munawwir, 1997). Kata **ضمائر** sama dengan **معارف**, yaitu *jamak taksir* bentuk *shogit muntahal jumuk* (صيغة منتهى الجموع) yang termasuk ke dalam isim yang tidak menerima tanwin (اسم الذي لا ينصرف) (Ibnu 'Aqil, 2005). Seharusnya kata **ضَمَائِرٌ** cukup diberi harokat *dhammah* saja di akhir sebagai tanda *rofa'* karena berkedudukan sebagai *khobar muftada*. Akan tetapi, pengarang memberi harokat tanwin *dhammah* agar sesuai dengan struktur pola

wazan *syi'r*.

Perhatikan struktur pola bait berikut ketika kata ضمائر tetap mengikuti kaidah bahasanya:

وَهَذِهِ ضَمَائِرُ مُتَّصِلَةٌ # وَمِثْلُهَا الضَّمَائِرُ الْمُتَفَصِّلَةُ
 ٥//٥/ ٥//٥/ ٥//٥/ ٥//٥/ ٥//٥/ ٥//٥/

Terdapat pola //٥/ yang jika disesuaikan dengan *taf'ilat* menjadi مُتَّفَعِلٌ. Sedangkan dalam *bahr rajz* tidak ada *taf'ilat* tersebut.

3.2.2 Memendekkan suara yang panjang dan memanjangkan suara yang pendek (قصر الممدود ومد المقصور)

Peneliti hanya menemukan bait-bait dalam nazam 'imrithy yang terkena *dharurah syir'iyah* dengan cara memendekkan suara yang panjang (قصر الممدود) saja. Jumlahnya yaitu lima belas (15) bait. Berikut contoh bait-bait tersebut:

1. Lafad الأسماء pada bait ke-29 Bab I'rab :

وَالْكُلُّ غَيْرَ الْجَزْمِ فِي الْأَسْمَاءِ يَقَعُ # وَكُلُّهَا فِي الْفِعْلِ وَالْخَفْضِ امْتَنَعُ
 ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/

Kata الأسماء merupakan bentuk jamak dari kata اسمٌ yang artinya “nama” (Munawwir, 1997), yang dalam istilah nawhu diartikan “isim” (kata benda). Bentuk jamak dari اسم sebenarnya أسماء, terdapat hamzah (ء) pada akhir katanya. Akan tetapi, karena alasan *dharurah syir'iyah*, pengarang memendekkan lafadz (قصر الممدود) tersebut dengan membuang hamzahnya yang di akhir kata agar sesuai dengan struktur pola *wazan syi'r*.

Perhatikan struktur pola bait berikut ketika kata tersebut mengikuti aturan kaidah bahasanya:

وَالْكُلُّ غَيْرَ الْجَزْمِ فِي الْأَسْمَاءِ يَقَعُ
 ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/

Terdapat pola ٥//٥/٥/ yang jika disesuaikan dengan *taf'ilat* menjadi مُسْتَفْعِلٌ. Sedangkan dalam *bahr rajz* tidak ada *taf'ilat* tersebut.

2. Lafad الماء pada bait ke-237 Bab Maf'ul Ma'ah:

فَأَنْصِبُهُ بِالْفِعْلِ الَّذِي بِهِ اصْطَحَبَ # أَوْ شِبْهِهِ فِعْلٌ كَأَسْتَوَى الْمَاءَ وَالْخَشَبَ
 ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/

Kata الماء merupakan bentuk *isi mufrod* (tunggal) yang artinya “air” (Munawwir, 1997). Lafad sebenarnya adalah الماء، terdapat hamzah (ء) pada akhir katanya. Akan tetapi, karena alasan *dharurah syir'iyah*, pengarang memendekkan lafadz (قصر الممدود) tersebut dengan membuang hamzahnya yang di akhir kata agar sesuai dengan struktur pola *wazan syi'r* (Al-Baijuri, 2007).

Perhatikan struktur pola bait berikut ketika kata tersebut mengikuti aturan kaidah bahasanya:

أَوْ شِبْهِهِ فِعْلٌ كَأَسْتَوَى الْمَاءَ وَالْخَشَبَ
 ٥//٥//٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/

Terdapat pola ٥//٥//٥/ yang jika disesuaikan dengan *taf'ilat* pada *bahr rajz* tidak ada kesesuaiannya. Jika dipaksakan, maka akan merusak *wazan syi'r*nya.

3.2.3 Mengganti hamzah *washl* dengan hamzah *qath* (قطع همزة الوصل)

Peneliti hanya menemukan satu (1) bait *nazham 'imrithy* saja yang terkena *d}arurah syir'iyah* dengan cara mengganti hamzah *washl* dengan hamzah *qath*'. Contoh seperti lafad *الإثنين* pada bait ke-194 Bab *Z}araf*:

أَوْ لَيْلَةَ الْإِثْنَيْنِ أَوْ يَوْمَ الْأَحَدِ # أَوْ صُمْ غَدًا أَوْ سَرْمَدًا أَوْ الْأَبْدُ
 ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/

Huruf hamzah pada kata *الإثنين* merupakan hamzah *washl*. Akan tetapi, karena alasan *d}arurah syir'iyah*, hamzah pada kata tersebut dijadikan hamzah *qatha*' agar sesuai dengan struktur pola *wazan syi'r*.

Perhatikan struktur pola bait berikut ketika kata tersebut mengikuti aturan kaidah bahasanya:

أَوْ لَيْلَةَ الْإِثْنَيْنِ أَوْ يَوْمَ الْأَحَدِ
 ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ //٥/٥/

Terdapat pola //٥/٥/ yang jika disesuaikan dengan *taf'ilat* menjadi *مُسْتَقْبَلٌ* terkena *ziha>f kaff*. Sedangkan dalam *bahr rajz* tidak ada *taf'ilat* yang terkena *ziha>f kaff*. Dengan demikian, hal tersebut tidak sesuai dengan aturan *wazn syi'r* pada *bahr rajz*.

3.2.4 Mengganti hamzah *qath*' menjadi hamzah *washl* (وصل همزة القطع)

Terdapat lima (5) bait *nazham 'imrithy* yang terkena *dharurah al syi'riyyah* dengan cara mengganti hamzah *qath*' menjadi hamzah *washl*. Di antara contoh bait-bait tersebut, yaitu:

1. Lafad *الاسما* pada bait ke-105 Bab *Marfu'ati al-Asma*:

مَرْفُوعُ الْأَسْمَاءِ سَبْعَةٌ نَأْتِي بِهَا # مَعْلُومَةٌ الْأَسْمَاءِ مِنْ تَبْوِيئِهَا
 ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/

Kata *لأسماء* asalnya adalah *الأسماء*, terdapat hamzah di awal kata yang merupakan hamzah *qath*'. Akan tetapi, karena alasan *dharurah syir'iyah*, hamzah tersebut diganti menjadi hamzah *washl*. Perubahan tersebut dilakukan agar sesuai dengan struktur pola *wazan syi'r*.

Perhatikan struktur pola bait berikut ketika kata tersebut mengikuti aturan kaidah bahasanya:

مَرْفُوعُ الْأَسْمَاءِ سَبْعَةٌ نَأْتِي بِهَا
 ٥//٥/٥/٥// ٥/٥/٥/ ٥/٥/٥/

Terdapat pola ٥//٥/٥/٥// yang jika disesuaikan dengan *taf'ilat* pada *bahr rajz* tidak ada kesesuaiannya. Jika dipaksakan sesuai kaidah bahasanya, maka *wazan syi'r*nya menjadi rusak.

2. Lafad *او* pada bait ke-150 Bab *Na'at*:

فِي وَاحِدٍ مِنْ أَوْجِهِ الْإِعْرَابِ # مِنْ رَفَعٍ أَوْ خَفْضٍ أَوْ انْتِصَابٍ
 ٥/٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥/٥// ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/

Pada bait tersebut terdapat kata *أو* yang asalnya adalah *أَوْ*, terdapat hamzah di awal kata yang merupakan hamzah *qath*'. Akan tetapi, karena alasan *dharurah syir'iyah*, hamzah tersebut diganti menjadi hamzah *washl* agar sesuai dengan struktur pola *wazan syi'r*.

Perhatikan struktur pola bait berikut ketika kata tersebut mengikuti aturan kaidah bahasanya:

مِنْ رَفَعٍ أَوْ خَفْضٍ أَوْ انْتِصَابٍ
 ٥/٥//٥// ٥/٥/٥/ ٥/٥/٥/

Terdapat pola ٥/٥//٥// yang jika disesuaikan dengan *taf'ilat* pada *bahr rajz* tidak ada kesesuaiannya. Jika dipaksakan sesuai kaidah bahasanya,

maka *wazan syi'*nya menjadi rusak.

3.2.5 Meringankan hamzah (تخفيف الهمزة)

Terdapat enam (6) bait *nazham 'imrithy* yang terkena *dharurah syir'iyah* dengan cara meringankan hamzah. Di antara contohnya, yaitu lafad *المبتدا* pada bait ke-122 Bab *Mubtada Khabar*:

وَالْخَبْرُ اسْمٌ ذُو ارْتِفَاعٍ أُسْنِدًا # مُطَابِقًا فِي لَفْظِهِ لِلْمُبْتَدَا
 ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥// ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/

Shigot kata *لِلْمُبْتَدَا* yaitu isim maf'ul dari kata *إِبْتَدَأَ يَبْتَدِئُ مُبْتَدَأً* yang artinya “mubtada” dalam istilah ilmu nahwu. Asal katanya yaitu *المبتدأ*, ada hamzah di akhir kata yang merupakan huruf asalnya (*lam fi'il*). Akan tetapi, karena alasan *dharurah syir'iyah*, hamzah tersebut diringankan agar sesuai dengan struktur pola *wazan syi' r*.

Perhatikan struktur pola bait berikut jika kata tersebut mengikuti aturan kaidah bahasanya:

مُطَابِقًا فِي لَفْظِهِ لِلْمُبْتَدَا
 ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥//

Terdapat pola ٥//٥/٥/ yang jika disesuaikan dengan *taf'ilat* menjadi *مُسْتَفْعِلَاتِنَ*. Sedangkan, pada *bahr rajz* tidak ada *taf'ilat* tersebut. Jika dipaksakan sesuai kaidah bahasanya, maka *wazan syi' r*nya menjadi rusak.

3.2.6 Memberi harokat pada mim jamak (تحريك ميم الجمع)

Peneliti hanya menemukan satu (1) bait *nazham 'imrithi* saja yang terkena *dharurah syir'iyah* dengan cara memberi harokat pada *mim jama'*. Perhatikan lafad *أنتم* pada bait ke-113 Bab *Marfu'ati al-Asma'*:

كَلِمٌ يَفْعُمُ إِلَّا أَنَا أَوْ أَنْتُمْ # وَغَيْرُ ذَيْنِ بِالْفَيْسِ يُعْلَمُ
 ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥// ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥//

Kata *أنتم* merupakan isim dhomir untuk *jamak mudzakkhar mukhathab*. Harusnya *mim (م)* pada kata tersebut berharokat sukun. Akan tetapi, karena alasan *dharurah syir'iyah*, huruf terakhir pada kata tersebut diberi harokat *dhammah* agar sesuai dengan struktur pola *wazan syi' r*.

Perhatikan struktur pola bait berikut ketika kata tersebut mengikuti aturan kaidah bahasanya:

كَلِمٌ يَفْعُمُ إِلَّا أَنَا أَوْ أَنْتُمْ
 ٥/٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥//

Catatan:

Jika kata *أَنْتُمْ* tetap mengikuti aturan kaidah bahasanya dengan mamatkan huruf akhirnya, maka pola *taf'ilat*nya menjadi *مُسْتَفْعِلَاتِنَ* (مَفْعُولَاتِنَ). Artinya, *taf'ilat* tersebut terkena '*ilat al-qath'u* (الْقَطْعُ), yaitu membuang huruf sukun pada *watad majmu* di akhir *taf'ilat* dan mensukunkan huruf sebelumnya. Sedangkan, aturan awal '*arudh* (*taf'ilat* terakhir pada *syatr* pertama) pada *bahr rajz* tidak ada yang terkena '*ilat al-qath'u* (مَقْطُوعَةٌ). Walaupun demikian, ada beberapa ulama yang membolehkan '*arudh*'nya¹ terkena '*ilat al-qath'u* (menjadi مَفْعُولَاتِنَ), tapi *dharabnya*² juga sama terkena '*ilat al-qath'u* (menjadi مَفْعُولَاتِنَ) atau terkena '*ilat al-qath'u* sekaligus *khabn* (menjadi فَعُولَاتِنَ). Sedangkan dalam

¹ '*Arudh* yaitu *taf'ilat* terakhir pada *syatr* pertama dalam puisi Arab.

² *Dharab* yaitu *taf'ilat* terakhir pada *syatr* kedua dalam puisi Arab.

bait tersebut *dharabnya* hanya terkena *zihaf khabn*. Sehingga, untuk menghindari rusaknya *wazan syi'r*, karena *dharurah syir'iyah*, pengarang menghidupkan harokat huruf terakhir pada kata *أَنْتُمْ*.

3.2.7 Memberi harokat kasroh pada akhir *mudhari'* yang *majzu>m* dengan sukun pada *rowi* (تحريك آخر المضارع المجزوم بالسكون لأجل الروي).

Peneliti hanya menemukan satu (1) bait *nazham'imrithy* saja yang terkena *dharurah syir'iyah* dengan cara memberi harokat kasroh pada huruf akhir *mudhari'* *majzum* yang berkedudukan sebagai *rowi*. Perhatikan lafad *يعطف* pada bait ke-158 Bab '*At}af*:

وَتَسْتَوِي الْأَسْمَاءُ وَالْأَفْعَالُ فِي # إِتْبَاعِ كُلِّ مِثْلِهِ إِنْ يُعْطَفُ
 ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/

Kata *يُعْطَفُ* merupakan *fi'il mudhari'* yang beri'*rab jazm* oleh *إِنْ*. Harusnya kata tersebut diberi harokat sukun sebagai tanda *i'rab jazm*. Akan tetapi, karena alasan *dharurah syir'iyah*, huruf terakhir pada kata tersebut diberi *i'rab kasroh* agar sesuai antara '*arudh* dan *d}arabnya*. Ketentuan menghidupkan huruf sukun (mati) dengan memberi harokat kasroh sesuai dengan kaidah berikut:

لِأَنَّ حَرْفَ سَاكِنٍ إِذَا تُحْرِكَ حُرِّكَ بِالْكَسْرِ

"Karena sesungguhnya huruf sukun (mati) ketika diberi harokat, harokatnya dengan kasroh."

3.2.8 Mematikan huruf hidup (تسكين المتحرك)

Mematikan huruf hidup pada *nazham'imrithy* karena alasan *dharurah syir'iyah* merupakan yang paling banyak terjadi. Peneliti menemukan sembilan puluh delapan (98) bait yang terkena *dharurah syir'iyah* dengan cara mematikan huruf hidup. Di antara contoh bait-bait tersebut, yaitu:

1. Lafad *الكلم* pada bait ke-21 Bab Kalam:

لِاسْمٍ وَفِعْلٍ ثُمَّ حَرْفٍ تَنْقَسِمُ # وَهَذِهِ ثَلَاثُهَا هِيَ الْكَلِمُ
 ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/

Kata *الْكَلِمُ* merupakan isim yang berkedudukan sebagai *khobar*. Tentunya, kata tersebut beri'*rab rofa'*. Artinya, huruf terakhir pada kata tersebut harusnya berharokat *dhammah* sebagai tanda *i'rab rofa'*. Akan tetapi, kata tersebut mengalami perubahan dengan diberi harokat sukun pada huruf terakhirnya agar tidak merusak struktur pola *wazan syi'rnya*.

Perhatikan struktur pola berikut ketika kata tersebut mengikuti aturan kaidah bahasanya:

وَهَذِهِ ثَلَاثُهَا هِيَ الْكَلِمُ
 ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/

Terdapat pola *٥//٥//* yang jika disesuaikan dengan *taf'ilat* pada *bahr rajz* tidak ada kesesuaiannya. Dengan demikian, jika dipaksakan sesuai dengan kaidah bahasanya, maka *wazan syi'rnya* menjadi rusak.

2. Lafad *ألف* pada bait ke-23 Bab Kalam:

فَالِاسْمُ بِالتَّنْوِينِ وَالْحَفْصِ عُرْفُ # وَحَرْفِ حَفْصٍ وَبِلَامٍ وَأَلْفُ
 ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/

Kata *أَلْفُ* merupakan isim yang berkedudukan sebagai *ma't}u>f* dari kata *لَامٍ*. Karena kata *لَامٍ* berharokat kasroh sebagai tanda *i'rab khofad*,

harusnya kata **أَلْفٌ** juga berharokat kasroh mengikuti *i'rab ma'tuf 'alaih*. Akan tetapi, kata tersebut mengalami perubahan dengan diberi harokat sukun pada huruf terakhirnya agar tidak merusak struktur pola *wazan syi'rnya*.

Perhatikan struktur pola bait berikut ketika kata tersebut mengikuti aturan kaidah bahasanya:

وَحَرْفِ خَفْضٍ وَبِلَامٍ وَأَلْفٍ
 ٥//٥/٥/ ٥//٥/ ٥//٥//

Terdapat pola ٥//٥/ yang jika disesuaikan dengan *taf'ilat* pada *bahr rajz* tidak ada kesesuaiannya. Dengan demikian, jika dipaksakan sesuai dengan kaidah bahasanya, maka *wazan syi'rnya* menjadi rusak.

3.2.9 Menghidupkan huruf mati (تحريك الساكن).

Setelah peneliti melakukan penelitian, terdapat dua (2) bait *nazham 'imrithy* yang terkena *dharurah syir'iyah* dengan cara menghidupkan huruf mati. Perhatikan lafad **أَكْرَمٌ** pada bait ke-160 Bab '*At}af* berikut:

كَجَاءَ زَيْدٌ ثُمَّ عَمَرُو أَكْرَمٌ # زَيْدًا وَعَمَرًا بِاللِّقَا وَالْمَطْعَمِ
 ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥//

Kata **أَكْرَمٌ** merupakan bentuk *fi'il amr* yang terkena hukum *mabni sukun*. Akan tetapi, pada bait tersebut huruf terakhirnya (م) diberi harokat dengan harokat kasroh agar sesuai dengan struktur pola *wazan syi'r*. Ketentuan kaidah huruf mati yang diberi harokat kasroh sudah dibahas sebelumnya.

Jika kata **أَكْرَمٌ** tetap mengikuti aturan kaidah bahasanya dengan mematikan huruf terakhirnya, maka akan merusak struktur pola *wazan syi'rnya*. Perhatikan struktur pola berikut ketika kata tersebut tetap mengikuti kaidah bahasanya:

كَجَاءَ زَيْدٌ ثُمَّ عَمَرُو أَكْرَمٌ # زَيْدًا وَعَمَرًا بِاللِّقَا وَالْمَطْعَمِ
 ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥//

Catatan:

Ketika kata **أَكْرَمٌ** tetap mengikuti aturan kaidah bahasanya dengan mematikan huruf terakhirnya, maka pola *taf'ilatnya* menjadi **مُسْتَفْعِلٌ (مَفْعُولُنْ)**. Artinya, *taf'ilat* tersebut terkena '*ilat al qath'u (الْقَطْعُ)*. Sedangkan, aturan awal '*arudh* pada *bahr rajz* tidak ada yang terkena '*ilat al qath'u*. Ada beberapa ulama yang membolehkan '*arudh*'nya terkena *ilat tersebut* (menjadi **مَفْعُولُنْ**), tapi *dharabnya* juga sama (menjadi **مَفْعُولُنْ**) atau terkena '*ilat al qath'u* sekaligus *khabn* (menjadi **فَعُولُنْ**). Sedangkan dalam bait tersebut *dharabnya shahih*, tidak terkena *zihaf* ataupun '*illat*. Sehingga, untuk menghindari rusaknya *wazan syi'r*, pengarang menghidupkan harokat huruf terakhir pada kata **أَكْرَمٌ**.

4. Conclusion

Setiap penyair menginginkan puisi hasil karyanya berkualitas dan sempurna. Kesempurnaan tersebut, selain ketepatan dalam memilih diksi dan pendalaman makna setiap kata, juga berdasarkan kesesuaian hasil karyanya dengan kaidah-kaidah yang berlaku, baik kaidah bahasa (nahwu) juga kaidah struktur pola penyajiannya (ilmu '*arudh*').

Berdasarkan hasil analisis pada bait-bait *nazham 'imrithy*, terdapat 133 bait yang terkena *dharurah syir'iyah* dari 254 bait jumlah seluruhnya. Artinya, lebih dari

setengahnya tergolong *dharurah syir'iyah*. Adanya ketentuan *dharurah syir'iyah* pada bait-bait tersebut untuk menghindari rusaknya *wazn syi'r* dan agar sesuai dengan kaidah ilmu 'arudh'.

Adapun ketentuan *dharurah syir'iyah* yang terjadi pada bait-bait tersebut berbagai macam, di antaranya; merubah *ism ghairu munsharif* menjadi *munsharif* (صرف ما لا ينصرف) empat (4) bait, memendekkan suara yang panjang (قصر الممدود) lima belas (15) bait, mengganti hamzah *washl* dengan hamzah *qath'* (قطع همزة الوصل) satu (1) bait, mengganti hamzah *qath'* menjadi hamzah *washl* (وصل همزة القطع) lima (5) bait, meringankan hamzah (تخفيف الهمزة) enam (6) bait, memberi harokat pada *mi>m jama'* (تحريك ميم الجمع) satu (1) bait, memberi harokat kasroh pada akhir *mudhari''* yang *majzum* dengan sukun (تحريك آخر المضارع المجزوم بالسكون لأجل الروي) satu (1) bait, mematikan huruf hidup (تسكين المتحرك) sembilan puluh delapan (98) bait, dan menghidupkan huruf mati (وتحريك الساكن) dua (2) bait.

BIBLIOGRAPHY

- Al-Baijuri, S. I. (2007). *Syarh 'Imrithi*. Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Al-Ghulayaini, S. M. (2007). *Jamii'u al-Durus*. Daar al-Fikri.
- Al-Matiri, M. F. (2004). *Al-Qawa'id al-'Arudhiyyah wa Ahkamu al-Qafiyah* (p. 22).
- Annisa, M., Baso, Y. S., & Ramadhan, I. (2024). Analisis Qafiyah dalam syair “Amin Ummu Aufaa Dimnatun Lam Takallami” Karya Zuhair bin Abi Sulma. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 4(03).
- Arsyad, H., Rasyid, I., Nur'aini, S., & Anwari, M. K. (2024). *Neo-Klasik dalam Sastra Arab : Respons terhadap Pengaruh Barat dan Modernisasi*. 10(4), 4426–4437.
- As-Sinhāji, A. 'Abd A. M. bin M. bin D. (1998). *Al-Ājurrūmiyyah* (p. ٥٠). Daar al-Shomi'i.
- Dardiri, T. A. (2011). Perkembangan Puisi Arab Modern. *Adabiyat*, X(02).
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Hamid, M. (1995). *Ilmu Arudl dan Qawafi*. Al-Ikhlās.
- Ibnu 'Aqil, B. A. (2005). *Syarh Ibnu 'Aqil 'ala al-Alfiyyah*. al-Haromain.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir*. Pustaka Progressif.
- Nasyihuddin, Ahmad, & Abdilah, U. (2024). Pengaruh Kitab Jurumiyah Terhadap Peningkatan Keterampilan Membaca Bahasa Arab Siswa Kelas Iv Pk Putra Madrasah Aliyah Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor. *Shawtul 'Arab*, 3(2), 59–68. <https://doi.org/10.51192/sa.v3i2.763>
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik; Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Gajah Mada Press.

Wargadinata, W., & Fitriani, L. (2008). "Sastra Arab dan Lintas Budaya." In *UIN-Malang Press*. UIN Malang Press.
